



Analisis model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa

Dada Suhaida^{a,1*}, Syarifah Fadillah^{b,2}

^a Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

^b Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

¹ civic.link@yahoo.com *; rektorat@ikippgripta.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel	Pembelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Tujuan untuk membangun karakter siswa tentunya tidaklah mudah, oleh karena itu diperlukan suatu upaya yang berkesinambungan dalam pembelajaran PPKn. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan model-model pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter untuk membangun karakter positif siswa dalam pembelajaran PPKn. Hasil analisis yang dilakukan menggambarkan bahwa karakter positif siswa dapat dibentuk melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran PPKn. Hasil analisis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam mengembangkan langkah-langkah (sintaks) dalam pembelajaran.
Diterima : 29-10-2018	
Revisi : 07-02-2019	
Dipublikasikan : 31-10-2019	
Kata kunci: Pembelajaran PPKn Karakter Model kooperatif Model open-ended	ABSTRACT <i>PPKn learning is a subject that focuses on shaping the character of students to become intelligent, skilled, and characterized citizens mandated by the Pancasila and the 1945 Constitution. The aim of building student character is certainly not easy. Therefore a continuous effort is needed in learning PPKn. One initiative that needs to be done is to develop learning models based on character education to build positive character of students in learning PPKn. The results of the analysis carried out illustrate that the positive aspect of students can be formed through the application of innovative learning models in PPKn learning. The results of the analysis can then be used in developing steps (syntax) in learning.</i>
Keywords: PPKn learning Character Cooperative learning Open-ended model	

Copyright © 2019 Dada Suhaida dan Syarifah Fadillah

Pendahuluan

Membentuk karakter positif siswa pada masa sekarang dirasa sangat perlu dilakukan karena globalisasi yang terjadi pada semua lini berdampak pada tantangan dan pengaruh yang besar baik secara langsung maupun tidak yang pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai penyaring yang kuat agar dapat membentuk karakter bangsa yang berbudi luhur seperti jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerja keras, toleransi, dan cinta tanah air tidak mudah luntur dan hilang. Luntur dan hilangnya karakter-karakter tersebut dapat kita amati di

lingkungan sekolah salah satunya karakter disiplin siswa di sekolah yang masih kurang, siswa masih sering terlambat, bahkan tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru tepat waktu. Keterlambatan dan tidak menyelesaikan tugas pada siswa merupakan wujud dari rendahnya tanggung jawab siswa itu sendiri sebagaimana yang terjadi di beberapa sekolah di Hongkong yang menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab termasuk rendah (Cheung & Lee, 2010).

Mengamati hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, antara lain telah mencanangkan

penerapan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan Pencanangan Pendidikan Karakter secara Nasional pada tanggal 2 Mei 2010 dan ditargetkan semua sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tahun 2014. Pengintegrasian karakter tertuang dalam kurikulum 2013, salah satunya karakteristik dari kurikulum 2013 adalah, mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan setiap pembelajaran secara integratif. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial inilah yang menjadi fokus dalam membangun karakter positif siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak dalam mata pelajaran khusus namun pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah disisipkan ke dalam mata pelajaran PPKn di sekolah. Untuk memudahkan internalisasi pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn dibutuhkan sebuah desain berupa analisis model pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajarannya.

Selain itu guru juga membutuhkan panduan yang mudah dipahami dan jelas tentang teknik mengembangkan model pembelajaran dengan materi yang berbasiskan pendidikan karakter. Terhambatnya pembentukan karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh kendala-kendala yang dihadapi guru PPKn di sekolah, baik itu kendala internal maupun kendala eksternal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiatmaka (2016) yang menemukan tentang kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran PPKn yakni salah satunya adalah kendala di dalam proses pembelajaran yang selalu menekankan aspek

kognitif sehingga karakter peserta didik masih kurang diperhatikan. Selain itu kompetensi guru juga menjadi menghalang terbangunnya karakter peserta didik, karena sebagian besar guru di Indonesia belum mampu menguasai empat kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian) secara menyeluruh. Metode pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses pembelajaran masih monoton juga membuat tidak maksimalnya proses pembangunan karakter peserta didik. Selanjutnya Fenomena ini menjadi salah satu munculnya permasalahan yang dialami pendidikan di Indonesia, yaitu krisis karakter pemuda sehingga berdampak pada banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh pemuda (Widiatmaka, 2016).

Begitu pentingnya pendidikan karakter, sehingga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mengacu pada pernyataan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan nasional secara utuh adalah pengembangan karakter peserta didik yang lebih berkualitas dalam pembentukan watak, serta peradaban bangsa demi tujuan PPKn yakni membentuk warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara serta ketahanan nasional, meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggungjawab dan produktif sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian melalui pengembangan model pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter dapat diyakini menjadi proses yang memungkinkan

terjadinya pembentukan pendidikan karakter pada siswa sebagai bagian dari warga negara.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan ternyata guru masih membutuhkan panduan yang jelas tentang bagaimana mengembangkan model pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dengan analisis materi yang diajarkannya. Hasil studi pendahuluan tersebut mengambarkan bahwa, guru-guru masih belum memiliki panduan yang jelas untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam materi pelajaran PPKn. Apabila perangkat pembelajaran dikembangkan dengan baik, maka akan dapat meningkatkan keterampilan proses serta mampu menampilkan nilai kejujuran dan tanggung jawab bagi peserta didik (Susbiyanto & Wilujeng, 2016). Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Rahman (2018) yang menemukan bahwa guru PPKn sangat berperan dalam mengembangkan nilai-nilai moral sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didiknya. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan berperan secara aktif dengan mengintegrasikan pengembangan nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran dalam pembahasan materi pembelajaran PPKn. Guru harus berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik dengan mengintegrasikan materi aspek nilai moral ke dalam materi pembelajaran PPKn. Salah satu kecerdasan moral peserta didik yang dapat berkembang yakni nilai toleransi dalam dirinya sehingga peserta didik tidak menghiraukan perbedaan antar teman, peserta didik dapat menunjukkan penghargaan pada orang lain dari berbagai latar belakang.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti merasa sangat perlu dan mencoba mengembangkan model-model pembelajaran PPKn berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter positif siswa pada pembelajaran dengan melakukan keterkaitan antara model pembelajaran dengan materi pembelajaran dengan harapan dapat membangun kecerdasan moral peserta didik dan membangun karakter positif bagi siswa sebagai warga negara. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat memberikan gambaran

bahwa, karakter-karakter positif siswa dapat dibentuk dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran PPKn yang selanjutnya dapat dituangkan dalam mengembangkan langkah-langkah pembelajarannya. Diharapkan dengan adanya langkah-langkah pembelajaran yang jelas dan rinci guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PPKn.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan keterkaitan antara model pembelajaran, materi, dan karakter siswa yang akan dibangun melalui pelajaran PPKn di sekolah menengah pertama. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi (silabus, RPP, dan buku pelajaran PPKn), wawancara, dan observasi. Aspek-aspek yang dianalisis dan diamati meliputi kompetensi dasar, materi pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, karakter yang dibangun, dan model pembelajaran. Materi yang dianalisis adalah materi PPKn SMP kelas VII, VIII dan IX. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data untuk menjamin kredibilitas dari kesimpulan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakter yang akan dikembangkan dalam mata pelajaran PPKn untuk kelas VII, VIII, dan kelas IX berkaitan dengan sikap spiritual adalah siswa berkewajiban menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Karakter ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan diri agar siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, dan mempersiapkan diri secara fisik dan psikis sebelum memulai pelajaran. Sedangkan karakter yang berkaitan dengan nilai sosial berbeda untuk tiap jenjang kelas. Karakter yang berkaitan dengan nilai sosial inilah yang akan dikembangkan sesuai dengan ciri khusus ataupun kekhasan yang terdapat dalam sebuah model pembelajaran

dan materi pelajaran yang diajarkan. Adapun nilai sosial yang berkaitan dengan nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri yaitu: jujur, disiplin, kerja keras, tanggungjawab, mandiri, percaya diri, kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu. Sedangkan nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan yaitu: santun, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial dan komunikatif. Karakter yang berkaitan dengan nilai sosial inilah yang akan dikembangkan sesuai dengan ciri khusus yang terdapat dalam sebuah model pembelajaran dan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Karakter yang dikembangkan menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar guru PPKn lebih fokus dalam mengembangkan karakter melalui model pembelajaran yang diterapkan. Karakter yang berkaitan dengan nilai sosial yang dibentuk berbeda tiap jenjang kelas sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran PPKn yang termuat dalam kurikulum 13. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaida & Azwar (2018) menemukan bahwa, tenaga pengajar harus memahami tugasnya sebagai pendidik dan memahami fungsi pokok sebagai pendidik yang baik, dan tenaga pengajar harus memiliki keterampilan yang cakap dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, serta tenaga pendidikan harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sangat penting untuk mengembangkan karakter mandiri diri dalam menjalani proses pembelajaran. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dianti (2014) menyimpulkan bahwa, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali peran PKn sebagai mata pelajaran yang merupakan *leading sector* dalam pengembangan karakter siswa. Lebih lanjut Dianti (2014) menyimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang dalam muatan materinya sudah kaya akan nilai-nilai karakter, dengan demikian akan mudah melakukan integrasi dengan konsep pendidikan karakter. Pengembangan karakter siswa tidak hanya dikembangkan melalui muatan materi PKn saja, tetapi karakter siswa

dapat dikembangkan secara tidak langsung melalui tahapan dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya juga bisa didukung dengan penggunaan metode, media dan sumber pembelajaran.

Miftahuddin & Kuncorowati (2018) mengatakan bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Integrasi tersebut dilakukan pada proses penyusunan rencana pembelajaran dengan guru mengembangkan modul pendidikan karakter. Asumsinya guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran dengan menggunakan model pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter kebangsaan pada siswa. Selanjutnya hasil penelitian Sulkipani (2017) menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berupa silabus dan SAP PKn sebagai wahana pembelajaran bela negara dalam mengembangkan semangat nasionalisme mahasiswa di UPI telah disusun secara sistematis sesuai dengan ketentuan yang berlaku. namun terdapat beberapa komponen yang perlu dikembangkan meliputi: (1) metode pembelajaran, (2) sumber dan bahan pembelajaran yang tidak terbatas pada pemanfaatan buku, melainkan dapat dikembangkan melalui lingkungan sosial, (3) penilaian yang tidak hanya fokus pada penilaian hasil, namun penilaian prosesnya perlu ditingkatkan secara terus-menerus, mengingat pembelajaran yang menekankan pada proses akan memudahkan dalam mencapai hasil yang maksimal.

Penerapan model pembelajaran membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat membangun karakter siswa, dan persoalan membangun karakter siswa bukanlah persoalan yang mudah dan dapat dilakukan secara instan, oleh sebab itu penelitian ini berusaha menganalisis seluruh materi pembelajaran PPKn yang diajarkan di SMP agar dapat mengalokasikan selama tiga tahun siswa belajar di SMP. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Soemantri (Soemantri, 2001, hal. 166) bahwa “fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu “usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan

psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.”

Adapun model-model pembelajaran yang digunakan untuk membangun karakter siswa

dalam penelitian ini adalah model pembelajaran konstruktivistik yaitu pembelajaran langsung, model pembelajaran penemuan terbimbing, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran *open ended*.

Tabel Model-Model Pembelajaran berdasarkan Materi Pembelajaran PPKn dan Karakter yang Dikembangkan

Kelas	Materi Pembelajaran PPKn	Model Pembelajaran	Karakter yang Dikembangkan
VII	Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai dasar negara Pembelajaran Norma dan Keadilan	Pembelajaran langsung dengan ceramah bervariasi, model penemuan terbimbing 1. Pembelajaran langsung dengan ceramah bervariasi, 2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD 3. pembelajaran berbasis masalah dengan metode penugasan dan diskusi	Religius, jujur, dan Cinta tanah air 1. Religius, jujur, dan cinta Tanah Air 2. Religius, cinta tanah air, kerja keras, Peduli lingkungan, dan tanggungjawab 3. Religius, peduli Sosial, mandiri, tanggung jawab
	Perumusan dan Pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD 2. Pembelajaran <i>open ended</i> dengan metode diskusi	1. Religius, cinta tanah Air, kerja keras, Peduli lingkungan, dan tanggungjawab 2. Religius, disiplin, tanggungjawab, percaya diri
	Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	1. Pembelajaran penemuan terbimbing 2. Pembelajaran <i>open ended</i> dengan metode diskusi 3. Pembelajaran berbasis masalah dengan metode penugasan dan diskusi	1. Religius, kreatif, santun, kerja keras, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan komunikatif 2. Religius, disiplin, tanggungjawab, percaya diri 3. Religius, peduli sosial, mandiri, tanggungjawab
	Kerja Sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan.	1. Pembelajaran langsung dengan metode ceramah bervariasi 2. Pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> 3. Pembelajaran berbasis masalah dengan metode penugasan dan diskusi	1. Religius, jujur, cinta tanah air 2. Religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan dan tanggung jawab 3. Religius, peduli sosial, mandiri, tanggung jawab
	Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	1. Pembelajaran penemuan terbimbing, 2. Pembelajaran <i>open ended</i>	1. Religius, Cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, dan tanggung jawab 2. Religius, disiplin, tanggungjawab, percaya diri

Kelas	Materi Pembelajaran PPKn	Model Pembelajaran	Karakter yang Dikembangkan
VIII	Kedudukan dan Fungsi Pancasila	1. Pembelajaran penemuan terbimbing, 2. pembelajaran langsung	1. Relijus, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, dan tanggung jawab 2. Religius, jujur, cinta tanah air
	Menumbuhkan Kesadaran Terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945	1. Pembelajaran penemuan terbimbing 2. Pembelajaran langsung 3. Pembelajaran berbasis masalah	1. Religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, dan tanggung jawab 2. Religius, jujur, cinta tanah air, 3. Religius, peduli sosial, mandiri, tanggung jawab
	Memaknai Peraturan Perundang-Undangan	1. Pembelajaran penemuan terbimbing 2. Pembelajaran langsung dengan metode ceramah bervariasi 3. Pembelajaran <i>open ended</i> dengan metode diskusi	1. Religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, dan tanggung jawab 2. Religius, jujur, cinta tanah air 3. Religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri
	Semangat Kebangkitan Nasional Tahun 1908	1. Pembelajaran berbasis masalah dengan metode diskusi 2. Pembelajaran langsung	1. Religius, peduli sosial, mandiri, tanggung jawab 2. Religius, jujur, cinta tanah air
	Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika	1. Pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan latihan 2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD 3. Pembelajaran berbasis masalah dengan metode penugasan dan diskusi	1. Religius, jujur, cinta tanah air 2. Religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, dan tanggung jawab 3. Religius, peduli sosial, mandiri, tanggungjawab
	Memperkuat Komitmen Kebangsaan	1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD 2. Pembelajaran berbasis masalah dengan metode penugasan dan diskusi, 3. Pembelajaran <i>open ended</i> dengan metode diskusi.	1. Religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, tanggung jawab 2. Religius peduli sosial, mandiri, tanggung jawab 3. Religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri

Kelas	Materi Pembelajaran PPKn	Model Pembelajaran	Karakter yang Dikembangkan
IX	Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa	Pembelajaran terbimbing.	Religius, kreatif, santun, kerja keras, tanggung jawab rasa ingin tahu, komunikatif
	Pokok-pokok Pikiran dalam Pembukaan UUD 1945	Pembelajaran STAD	Religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, dan tanggung jawab
	Kepatuhan Terhadap Hukum	Pembelajaran langsung	Religius, jujur, cinta tanah air
	Berbudi Pekerti Luhur Sesuai dengan Pancasila	Pembelajaran berbasis masalah	Religius, peduli sosial, mandiri, tanggung jawab
	Harmoni Keberagaman	Pembelajaran STAD	Religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, tanggung jawab
Keutuhan Kesatuan Indonesia	Negara Republik	Pembelajaran <i>open ended</i>	Religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri

Sumber: Data hasil penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebaran model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn di SMP. Model-model pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran dan dikaitkan dengan karakter yang akan dikembangkan pada siswa. Selanjutnya dipaparkan penerapan model-model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi ajar yang dikaitkan dengan karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran PPKn.

Langkah-langkah model pembelajaran langsung yakni (1) orientasi, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan berupa menyajikan materi/informasi, dan selanjutnya guru memberikan latihan terbimbing kepada siswa dengan mengerjakan tugasnya dengan bantuan siswa lain untuk mengoreksi pekerjaan temannya, dan (3) penutup, yakni guru bersama siswa berkomunikasi dengan berdiskusi menyimpulkan materi berdasarkan hasil pekerjaan siswa secara tertulis ataupun dengan media lain, sambil guru memberikan latihan dan penerapan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktik pengembangan dan penerapan pengetahuan dasar yang sesuai. Guru juga harus mengukur dengan teliti keterampilan sederhana dan yang

kompleks dari siswanya, serta memberikan umpan balik kepada siswa. Penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran PPKn dapat membentuk karakter yakni religius, jujur, dan cinta terhadap tanah air.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran model ini membutuhkan lebih dari sekadar menjawab pertanyaan atau mendapatkan jawaban yang benar, namun mendukung upaya pencarian, investigasi, dan penelitian yang mendalam interaksi sosial (Kuhlthau, Maniotes, & Caspari, 2007). Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk kehidupan masa depan (Literacy and Numeracy Secretariat, 2013). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PPKn dapat membentuk karakter religius, peduli sosial, mandiri, dan tanggungjawab dengan hasil tugas yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran

dengan model ini, guru bertindak selaku fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur. Dalam proses kegiatan menemukan guru memotivasi siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang besar agar nantinya siswa bersemangat dalam menemukan sesuatu. Model pembelajaran penemuan terbimbing memiliki langkah pembelajaran yakni (1) kegiatan pendahuluan dimulai dari orientasi siswa dengan berdoa memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan, sambil guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, (2) kegiatan inti, guru memberikan latihan terbimbing dengan memberikan rangsangan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan dengan kegiatan literasi, pada kegiatan ini guru selalu memonitor dan memberikan bimbingan untuk siswa memusatkan perhatiannya pada lembar kerja, dan siswa melakukan kegiatan membaca di sekolah dan di rumah, siswa juga merangkum dari hasil pengamatan dan bacaan terkait materi yang dipelajari.

Selanjutnya siswa melakukan kegiatan literasi untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan kerja sama, guna menjawab pertanyaan yang diidentifikasi melalui kegiatan (1) mengamati objek/kejadian, (2) membaca sumber lain selain buku, (3) aktivitas menyusun pertanyaan yang belum dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru, (4) wawancara/tanya-jawab dengan guru, (5) siswa mendiskusikan bersama-sama guru, (6) siswa mencatat semua informasi tentang materi yang dipelajari, (7) siswa mempresentasikan ulang dengan mengomunikasikan secara lisan, (8) siswa saling bertukar informasi dengan siswa lainnya, (9) kegiatan penutup, siswa bersama guru saling berkomunikasi menarik kesimpulan dari hasil diskusi tentang materi yang dipelajari, siswa mempresentasikan hasil diskusi secara klasikal, siswa mengemukakan pendapat atas prestasi yang dilakukan tentang materi yang dipelajari, selanjutnya siswa lain bertanya atas presentasi yang dilakukan dan siswa lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. Model pembelajaran

penemuan terbimbing dapat mengembangkan karakter; religius, kreatif, santun, kerja keras, tanggungjawab, rasa ingin tahu, dan komunikatif.

Model pembelajaran *open ended* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dari mengenalkan atau menghadapkan siswa pada masalah terbuka. Pembelajaran model ini menggunakan banyak jawaban yang benar dari masalah yang diberikan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran. Siswa yang dihadapkan dengan *open-ended problem*, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yakni (1) kegiatan pendahuluan orientasi yang meliputi (a) siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, (b) bersama guru siswa menyiapkan kesiapan fisik dan psikis, (c) guru mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran, (d) guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari. (2) Kegiatan inti yakni, guru memberikan masalah *open ended* yang relevan dengan materi yang diajarkan sehingga siswa mampu memahaminya dapat menemukan pendekatan dalam penyelesaiannya, selanjutnya siswa mengeksplorasi masalah sehingga mampu merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis siswa, guru sambil melakukan perekaman terhadap respons siswa tentang masalah yang dibahas, dan guru melakukan pencatatan setiap respons siswa, dan guru bersama siswa meringkas pembahasan materi yang telah dibahas. (3) Kegiatan penutup, kegiatan menarik kesimpulan dengan melakukan komunikasi tentang materi yang dibahas, dan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kemudian siswa mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan siswa lain bertanya, dalam kegiatan ini guru juga meluruskan atau membenarkan perbedaan konsep yang terjadi selama diskusi, selanjutnya guru memberikan tugas pekerjaan rumah berupa soal-soal yang terkait dengan materi. Model pembelajaran ini

dapat membentuk karakter religius, disiplin, tanggungjawab, dan percaya diri.

Model pembelajaran kooperatif digunakan model ini dengan alasan bahwa siswa sebagai makhluk individu yang berbeda dengan satu dan lainnya sehingga hakikat sebagai makhluk individu yang berbeda secara hakikatnya merupakan makhluk sosial. Model pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lee, 2008). Pembelajaran kooperatif ini merupakan bentuk model pembelajaran berdasarkan pada filsafat konstruktivistik dengan asumsi bahwa peserta didik diberi kesempatan menggunakan secara sadar strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan pendidik membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (DeRosa & Abruscato, 2014; Slavin, 1995). Model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu mengembangkan hasil belajar akademik dalam mata pelajaran PPKn, penerimaan terhadap perbedaan individu (keragaman), dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, 2010).

Berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. Sehingga dengan penerapan elemen-elemen tersebut dalam pembelajaran kooperatif, menjadikan pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa dapat mendorong munculnya gagasan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kreativitas siswa, dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut, *pertama*, pendahuluan dimulai dengan kegiatan orientasi yakni (a) kegiatan pembuka guru bersama siswa membuka dengan salam sambil memanjatkan syukur kepada Tuhan, (b) kegiatan pembuka berikutnya guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman siswa sambil guru membimbing

siswa menyanyikan lagu nasional, (c) selanjutnya guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan menginformasikan materi pelajaran yang akan dibahas. *Kedua*, kegiatan inti model kooperatif yakni (a) guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan atau menyajikan materi kepada siswa secara verbal, sambil guru menentukan topik bahasan yang akan dikerjakan, (b) guru membantu siswa mengorganisasi ke dalam kelompok tim belajar. Pada kegiatan ini guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok siswa melakukan transisi yang efisien, (c) guru membantu dan membimbing kerja tim dan belajar, pada kegiatan ini guru memberikan latihan terbimbing kepada siswa untuk melatih konsep atau keterampilan mengenai materi yang dibahas. Guru bertugas memberikan bimbingan dalam siswa mengerjakan tugasnya, (d) guru mengecek pekerjaan siswa dan memberikan umpan balik/evaluasi, pada kegiatan ini guru menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pelajaran yang sudah dikaji secara tim kelompok dengan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, (e) guru memberikan penilaian berupa pengakuan atau penghargaan, pada kegiatan ini guru memberikan penilaian dengan mengecek hasil pekerjaan yang telah dilakukan siswa, dan tim kelompok yang belum benar dapat mengulang kembali latihan, selanjutnya guru memberikan pengakuan/penghargaan kepada kelompok yang berprestasi. *Ketiga*, kegiatan penutup yakni (a) berkomunikasi, pada kegiatan penutup/simpulan ini siswa berdiskusi untuk menyimpulkan dengan menyampaikan hasil diskusi tentang materi yang dibahas, lalu bersama-sama guru siswa menyimpulkan secara bersama-sama inti sari dari materi yang telah dipelajari, (b) selanjutnya guru memberikan latihan agar siswa dapat menerapkan konsep materi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini dapat membentuk karakter religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Dengan melakukan analisis materi ajar dengan model pembelajaran diyakini pengintegrasian nilai-nilai karakter positif siswa dapat dengan mudah dibentuk melalui proses pembelajaran. Hal ini diperkuat penelitian Paranimmita, Akbar, & Hanurawan (2016) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui (1) pembelajaran dengan menggunakan RPP berkarakter, menggunakan model cooperative learning, dan menggunakan media cerita dalam pembelajaran; (2) budaya (kultur) sekolah dengan kegiatan keteladanan, pengondisian, dan pembiasaan; (3) kegiatan ekstra kurikuler yaitu bahasa Mandarin, bahasa Inggris, computer, pramuka, bina vokalia, bidang musik, *drum band*, seni lukis, tari, dan karate; 4 peran serta masyarakat dan orang tua terlibat dalam program sekolah, program kelas, dan kegiatan pembelajaran; dan (5) karakter yang dapat berhasil dikembangkan adalah sikap religious, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, jujur, dan mandiri, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, kreatif, dan tanggungjawab.

Dapat diasumsikan bahwa pembelajaran berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, karena diyakini pengembangan model dan pendekatan pembelajaran dapat berkontribusi positif bagi peningkatan karakter siswa.

Simpulan

Membangun karakter positif siswa dapat diintegrasikan melalui pembelajaran PPKn dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif yakni; model pembelajaran langsung dapat membentuk karakter religius, jujur, dan cinta tanah air, model pembelajaran berbasis masalah dapat membentuk karakter religius, peduli sosial, mandiri, dan tanggungjawab, model penemuan terbimbing dapat membentuk karakter religius, kreatif, santun, kerja keras, tanggungjawab, rasa ingin tahu, dan

komunikatif, model pembelajaran *open ended* dapat membentuk karakter religius, disiplin, tanggungjawab, dan percaya diri, sementara model pembelajaran kooperatif dapat membentuk karakter religius, cinta tanah air, kerja keras, peduli lingkungan, dan tanggungjawab. Hasil analisis pengembangan model pembelajaran ini dapat dijadikan panduan dalam mengembangkan berbagai macam model pembelajaran inovatif berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiayai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui program penelitian strategis nasional dengan nomor kontrak d039/L.202.103/PSN/III/2018, sehingga peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas bantuan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada IKIP PGRI Pontianak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

Referensi

- Cheung, C., & Lee, T. (2010). Improving social competence through character education. *Evaluation and Program Planning*, 33(3), 255–263. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>
- DeRosa, D. A., & Abruscato, J. A. (2014). *Teaching children science: A discovery approach*. Pearson Higher Ed.
- Dianti, P. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58–68. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Ibrahim, M. (2010). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2007). *Guided inquiry: Learning in the 21st century: Learning in the 21st century*. Westport, CT & London: Libraries Unlimited.
- Lee, A. (2008). *Cooperative learning:*

- Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas* (6 ed.). Jakarta: Grasindo.
- Literacy and Numeracy Secretariat. (2013). Inquiry based learning on transforming wonder into knowledge. *Secretariat Special Edition*. Diambil dari www.edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/inspire/.
- Miftahuddin, M., & Kuncorowati, P. W. (2018). Pengembangan modul pendidikan karakter kebangsaan Pancasila di sekolah menengah pertama berbasis pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 134–140.
- Paranimita, R. S. K., Akbar, S., & Hanurawan, F. (2016). Pelaksanaan pembelajaran karakter di SD Taman Harapan Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1), 70–78.
- Rahman, A. (2018). Peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di SMP Negeri 1 Banggai Selatan Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. *UCEJ*, 3(1), 21–40.
- Slavin, R. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soemantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaruan pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *SOCIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1856>
- Sulkipani, S. (2017). Perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk mengembangkan kesadaran bela negara mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 51–62.
- Susbiyanto, & Wilujeng, I. (2016). Pengembangan perangkat IPA berbasis kurikulum 2013 untuk meningkatkan keterampilan proses, kejujuran, dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 86–103. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10735>
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>